

Happiness of Single Mother Before and After Parting with husband

Kebahagiaan Ibu Tunggal Sebelum dan Sesudah Perpisahan dengan Suami

Ifa Avianty

Peneliti Independen, Penulis Buku

email : ifa.avianty@gmail.com

Abstract : Perceived happiness in marriage is caused by many factors, such as the model of couple/pattern of relations between husband and wife, which also involves a problem of bonding against the couple, beside the economic factors. The problem of domestic violence and a third person could be a damage of the marriage harmony, it is the cause of the breakup, in addition to separation because of the partner is pass away. In general, households that previously in harmony, but when a separation occurs, it will cause grief for the wife who is now a single mother. While households that are not in harmony and then divorced, not only the grief experienced by single mothers, but also trauma. Happiness for single mother is when they can get out of the trauma and give their focus for the future of their children after separation with the husband.

Abstraksi : Kebahagiaan yang dirasakan dalam perkawinan disebabkan oleh banyak factor, seperti model keterpasangan/pola relasi antara suami-isteri, yang juga melibatkan masalah keterlekatan terhadap pasangan, di samping factor ekonomi. Masalah Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dan adanya orang ketiga, bisa merusak harmonisnya sebuah perkawinan, merupakan penyebab terjadinya perpisahan, selain perpisahan sebab meninggal dunia. Pada umumnya, pada rumah tangga yang sebelumnya harmonis, ketika terjadi perpisahan, akan menyebabkan kesedihan bagi isteri yang sekarang menjadi ibu tunggal. Sementara pada rumah tangga yang tidak harmonis dan kemudian bercerai, bukan hanya kesedihan yang dialami ibu tunggal, namun juga trauma. Kebahagiaan ibu tunggal adalah ketika ia bisa keluar dari traumanya dan memfokuskan kehidupannya untuk masa depan anak-anaknya pasca perpisahan dengan suami.

Keywords: *Happiness, single mothers, divorce, separation*

A. Pendahuluan

Tujuan setiap pernikahan di dunia ini diantaranya adalah mencari ketenangan, kebahagiaan dan kasih sayang (sakinah, mawaddah, wa rahmah), bahkan dikatakan pula bahwa sebelum terjadinya pernikahan, seorang manusia adalah diumpamakan sebagai pribadi dengan satu sayap. Sementara setelah terjadinya pernikahan, seseorang tersebut dikatakan sebagai sudah lengkap mempunyai dua sayap.

Begitu pentingnya pencarian kebahagiaan itu dalam sebuah pernikahan, sehingga banyak orang yang mempunyai pengharapan atau ekspektasi yang tinggi, terhadap apa yang akan diperoleh setelah pernikahan tersebut. Maka tidak jarang kekecewaan muncul manakala pernikahan yang dijanjikan akan mendatangkan kebahagiaan, ternyata malah menambah masalah baru.

Banyak yang kemudian memilih untuk bercerai, baik secara legal, maupun meninggalkan pasangannya begitu saja, banyak juga yang memilih bertahan dalam pernikahannya, sampai salah satu dari pasangan suami isteri tersebut meninggal dunia. Semua tentu memiliki alasan yang kuat mengapa memilih bertahan atau berpisah.

Berbagai pandangan tentang keterpasangan dalam pernikahan menjelaskan tentang apa yang dicari dan ditemukan dalam ikatan tersebut. Dalam literatur tentang *mate selection* atau pemilihan pasangan, dapat ditemukan beberapa pendapat. David T Lykken dan Auke Tellegen menyebut memilih pasangan sebagai *the most important choice we made*. Mereka bahkan meramalkan bahwa *whether mate selection is coolly rational or emotional intuitive, we assume that salient characteristic of the chosen will related in some sensible ways to characteristic the chooser*.

¹Pasti ada alasan tertentu untuk memilih seseorang menjadi pasangan dan itu berhubungan erat dengan karakter pasangannya. Mengapa karakter yang menjadi pertimbangan utama? Sebab karakter seseorang akan dapat menentukan sedikit banyak kecocokan dengan pasangannya. Itu merupakan salah satu indikasi kebahagiaan dalam pernikahan,

yaitu ketika menemukan kecocokan dengan pasangannya. Banyak alasan utama perceraian adalah karena adanya ketidakcocokan dengan pasangan.

Sedangkan cinta yang diyakini sebagai penyebab terjadinya pernikahan, tidak selalu dipandang sebagai penyebab kebahagiaan dalam pernikahan itu sendiri. Beberapa pernikahan terjadi bukan karena cinta sebelum pernikahan, namun karena dijodohkan. Mereka (pasangan suami isteri tersebut) meyakini bahwa cinta bisa tumbuh setelah pernikahan. Hal ini juga dijelaskan oleh Raeann R Hammon dan Bron B. Ingoldsby dalam bukunya "Mate Selection Across Cultures", *"Some marriages come from agreements made between family members or arrangements negotiated by matchmakers, whereas others are the result of free choice with minimal or no apparent influences from others. Some view love as a precursor for marriages, whereas others hope that love will spring from well-matched pairing"*².

Namun pada kenyataannya, seringkali cinta yang sudah ada malah berkurang dan menghilang, kebahagiaan tidak juga datang, Pada akhirnya keputusan bercerai menjadi jalan yang dianggap terbaik. Sementara ada juga yang tetap memilih bertahan, dengan pasangannya hingga ajal salah satunya tiba.

Oleh karena itu, perlu diungkapkan apakah kebahagiaan dalam pernikahan itu selalu dialami ketika masih bersama pasangan ataukah justru telah terjadi perpisahan. Bagaimana sebenarnya kebahagiaan yang dirasakan oleh para istri (ibu tunggal) sebelum dan setelah perpisahan dengan pasangan terjadi.

Penelitian ini dianggap penting untuk memberikan penyadaran kepada pasangan suami isteri agar lebih memerhatikan faktor-faktor penentu kebahagiaan dalam pernikahan, sehingga dapat meminimalisir perceraian yang terjadi serta sekaligus meminimalisir akibat dari perceraian tersebut. Penelitian ini juga berusaha mengungkapkan sudut pandang tentang kebahagiaan, dari para ibu tunggal, antara bersama atau tidak bersama pasangan.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran tentang kondisi rumah tangga yang harmonis, kurang harmonis, dan tidak harmonis serta bagaimana isteri sebagai subjek penelitian kami, mendapatkan kebahagiaan.
2. Memberikan gambaran tentang kondisi psikologis isteri sebagai ibu tunggal pasca perpisahan dengan suami.
3. Memberikan gambaran tentang bagaimana mereka menyikapi perbedaan kondisi antara sebelum dengan setelah perpisahan dengan suami.
4. Untuk memberikan penyadaran kepada pasangan suami isteri agar lebih memerhatikan faktor-faktor penyebab kebahagiaan dan keharmonisan dalam rumah tangga, demi mengurangi angka perceraian.

C. Permasalahan Penelitian

Pernikahan merupakan proses penyatuan dua karakter dan dua pribadi yang berbeda, untuk mencapai satu tujuan, yaitu kebahagiaan. Hal ini tentu bukan merupakan hal yang mudah, sebab indikasi kebahagiaan itu sendiri ada banyak, dan banyak juga faktor-faktor yang akan memengaruhinya, termasuk karakter atau kepribadian kedua belah pihak. Faktor lingkungan yang melingkupi rumah tangga tersebut juga berpengaruh, misalnya orang tua, lingkungan pekerjaan, lingkungan rumah, dan ada atau tiadanya anak. Tidak kalah penting juga faktor ekonomi pasangan, pendidikan, dan pemahaman keagamaan keduanya, serta faktor komunikasi pasangan tersebut.

Muncul kemudian asumsi bahwa ketika semua faktor yang disebut di atas menunjukkan indikator baik-baik saja, maka semuanya memang akan berjalan baik, dan kebahagiaan yang dicari akan datang. Tetapi

faktor-faktor yang disebutkan di atas bukanlah faktor yang bersifat tetap dari waktu ke waktu. Selalu ada dinamisasi dan perkembangan yang terjadi, mengarah kepada kebaikan, atau sebaliknya.

Sebagai contoh, masalah komunikasi yang bisa berubah dari lancar dan sangat baik menjadi tersendat bahkan tidak ada sama sekali. Faktor lingkungan kerja dan lingkungan pergaulan bisa saja mendatangkan kondisi adanya orang ketiga, dan sebagainya. Faktor ekonomi dari kurang baik menjadi membaik, bisa jadi menimbulkan masalah baru, atau sebaliknya.

Dalam penelitian ini, berusaha diungkapkan kondisi sebelum perpisahan dan apa yang dialami serta dirasakan isteri, kemudian apa faktor yang menyebabkan kondisi tersebut berubah. Demikian juga kami berusaha mengungkapkan bagaimana kondisi yang dialami isteri sebagai ibu tunggal pasca perpisahan dengan pasangan, dan bagaimana mereka menyikapi hal ini. Sehingga, permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut "Bagaimana kondisi kebahagiaan yang dirasakan isteri sebagai ibu tunggal sebelum dan setelah perpisahan dengan suami?"

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan beberapa literatur diperoleh gambaran bahwa pernikahan yang ideal adalah pernikahan dimana pasangan suami isteri, keduanya, dapat memperoleh apa yang mereka tuju, yaitu kebahagiaan dengan berbagai aspeknya; fisik dan nonfisik, termasuk psikis, ekonomi dan bebas dari hal-hal yang menyakitkan. Kondisi ini akan semakin bertambah ketika hadirnya anak dalam pernikahan tersebut. Secara singkat, pernikahan ideal adalah pernikahan dimana semua anggotanya bisa memperoleh haknya dengan baik dan melaksanakan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab dan dengan tulus.

Dalam pernikahan, yang dimulai dari proses sebelum menikah, teori keterpasangan adalah teori bagaimana seseorang mencari dan menemukan pasangannya dalam pernikahan serta bagaimana mereka

beradaptasi dengannya di dalam rumah tangga. Paling tidak, ada empat model keterpasangan yang bisa diungkapkan.

Teori atau model pertama adalah Exchange Theory, yang intinya adalah setiap orang ingin memaksimalkan rewards, kesenangan atau keuntungan bagi mereka. Demikian pula di dalam rumah tangga, seorang suami ingin mendapatkan keuntungan yang sepadan dari isterinya, demikian pula sebaliknya. Masing-masing individu membandingkan asset dan kekurangan yang dimilikinya dengan asset dan kekurangan yang dimiliki oleh pasangannya (Thibaut and Kelley, 1959). Seorang suami yang kurang mampu memenuhi kewajiban financial menginginkan isterinya mencukupi kekurangannya dengan bekerja yang memperoleh imbalan financial yang lebih, demikian contohnya.

Teori atau model yang kedua adalah variasi dari Exchange Theory, yaitu Equity Theory. Secara sederhana, equity adalah kesetaraan, *fairness* atau keadilan. Individu meyakini bahwa cukup adil baginya untuk mendapatkan keuntungan dari hubungan yang dijalaninya dengan orang lain secara proporsional sesuai dengan apa yang ia usahakan atau berikan bagi hubungan yang mereka jalin (Walster, Waster, and Traupmann, 1978). *Equity* tidak sama dengan *equality*. *Equity* lebih menekankan 'rasa' keadilan, sementara *equality* menekankan pada kondisi yang sama dan sebangun. Dalam rumah tangga, kondisi ini dapat dicontohkan, seorang suami yang menginginkan rumah dalam keadaan rapi dan bersih, makanan sudah lengkap tersaji, saat ia pulang kantor, sebagai sebuah kondisi yang fair atas apa yang telah ia usahakan untuk keluarganya dengan bekerja keras mencari nafkah.

Teori ketiga adalah *complementary needs theory* yang dikemukakan oleh seorang sosiolog keluarga, Robert Winch (1958). Ia meyakini dalam membina hubungan, individu mendasarkan diri pada kebutuhan untuk saling melengkapi. Dalam teorinya, Winch membatasi pada kebutuhan yang saling komplementer yang berkaitan dengan kepribadian. Seorang suami yang tidak ingin isterinya bekerja akan memilih pasangan yang senang tinggal di rumah dan mengurus anak, misalnya.

Teori keempat adalah *psychodynamic theory* yang dilandaskan pada teori *Psikodinamika Sigmund Freud*. Teori ini meyakini bahwa kehidupan masa lalu atau masa kecil akan mempengaruhi pada kehidupan masa dewasa. Kehidupan masa lalu yang masuk pada area bawah sadar akan muncul kembali pada kehidupan masa dewasa. Sehingga dengan demikian, perilaku seseorang pada masa sekarang akan sangat dipengaruhi oleh kehidupan masa kecilnya.

Sebagai contoh adalah seorang perempuan boleh jadi akan mencari suami yang mirip dengan ayahnya, demikian pula sebaliknya (Freud, 1972). Ada sebuah studi yang menyimpulkan bahwa citra ibu lebih memengaruhi pemilihan pasangan dalam pernikahan, baik pada anak perempuan maupun anak laki-laki (Aron, et. All, 1974). Sebuah studi lain menyatakan bahwa individu akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk merasakan kebahagiaan dalam pernikahan ketika mereka mempunyai pasangan yang memberi mereka kesempatan untuk memainkan peran seperti yang pernah mereka perankan dengan keluarga asalnya sebelumnya (Forer and Still, 1976, dalam Lasswell and Lasswell)³.

Teori psikodinamika ini juga memunculkan teori lainnya, yaitu teori kelekatan (*attachment theory*), yang mengatakan bahwa kelekatan anak dengan ibunya akan memengaruhi kelekatanannya dengan pasangannya di kemudian hari. Konsep kelekatan berasal dari penelitian tentang interaksi antara bayi dengan pengasuhnya (paling sering ibu) (Bowlby, 1969, 1973) yaitu bahwa interaksi yang berlangsung akan membentuk kognisi pada dua sikap yang sangat penting yaitu *self esteem* dan *social self*.

Kelekatan seperti ini ditunjukkan pada masa kanak-kanak dan tampaknya akan terus muncul seiring perkembangan individu. Misalnya cara beberapa individu menangani hubungan yang kacau dan tidak stabil (Simpsons, Ickes, dan Grich, 1999), dan cara menghadapi perpisahan sementara atau permanen dengan pasangannya. Hal ini menunjukkan

adanya tiga tipe ekspresi, yaitu sedikit terganggu (kelekatan aman/*secure*), menolak dan menahan diri (*insecure-avoidant*), dan menunjukkan kesedihan atau kemarahan (kelekatan *insecure=ambivalent*).

Dalam perkembangan selanjutnya, manusia mengalami atau melaksanakan pernikahan, lembaga yang memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan kebahagiaan, baik bagi dirinya sendiri, pasangannya dan keturunannya kemudian. Tentang perkawinan atau pernikahan, dalam teori feminisme, dikatakan sebagai suatu lembaga atau institusi yang secara tradisional memberikan wadah bagi identitas sosial bagi perempuan. Kalangan feminis marxisme memberikan perhatian terhadap pembagian kerja secara seksual. Dalam bukunya "*The Main Enemy*" (1977), Christine Delphy menganggap bahwa pernikahan adalah kontrak kerja di mana terdapat kecurangan suami dalam memperoleh tenaga kerja yang tidak dibayar dari isterinya, dan ini menunjukkan model produksi domestik dan model eksploitasi patriarkis. Michel Barrett dan Mary MacIntosh menyatakan perlunya membedakan antara ideologi perkawinan dan rangkaian historis tertentu. Mereka membahas bagaimana perkawinan atau pernikahan direpresentasikan sebagai hubungan heteroseksual yang universal, alamiah dan dalam bentuk yang berbeda-beda. Friederich Engels menyatakan di dalam sebuah keluarga, laki-laki adalah borjuis, sedang perempuan adalah proletar.

Kalangan feminis radikal menerjemahkan bahwa perkawinan di bawah kendali patriarki sebagai perbudakan seksual dimana kaitan antara lembaga pernikahan dan keluarga diidentifikasi sebagai sebuah struktur yang memproduksi dan melanggengkan subordinasi perempuan. Berbagai ulasan dari kalangan feminis ini pada gilirannya mengarahkan pada pembahasan tentang kekerasan dalam rumah tangga, termasuk perkosaan dalam perkawinan (*marital rape*).

Pagellow (1988) memakai istilah *marital rape* untuk menunjuk pada tindakan yang pada kenyataannya merupakan pemerkosaan terhadap isteri. Stiller (1982) mengartikan bahwa *marital rape* adalah *sheer nonsense* karena dia melihat pemerkosaan jenis ini lebih kepada kemarahan,

kekuasaan, kesakitan, dan penderitaan daripada hanya sekedar seks. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Russell (1982) menunjukkan bahwa semakin dekat hubungan antara pelaku dan korbannya, pelaku akan cenderung semakin kasar.

Dalam teori feminis, perkawinan, pernikahan seringkali dianggap sebagai sesuatu yang memenjarakan perempuan untuk kepentingan laki-laki. Seorang feminis asal Perancis, Annie Leclerc, mengatakan bahwa, "Martabat perempuan adalah memungkinkan laki-laki menunaikan tugasnya sebagai makhluk laki-laki" (Leclerc, 2000).⁴

Friedrich Nietzsche pernah bersuara tentang perkawinan, sebagai berikut, "*Marriage as a long conversation. When marrying, one should ask oneself this question: Do you believe that you will be able to converse well with this woman into your old age? Everything else in marriage is transitory, but the most time during the association belongs to conversation*"⁵. Simone de Beauvoir, seorang feminis eksistensialis menganggap perkawinan sebagai bentuk dari perbudakan, karena dalam perkawinan, ambisi dan kehendak perempuan dimatikan, ia dibiarkan tenggelam dalam rutinitas, hingga masa tua baru akhirnya perempuan sadar begitu lama waktu dihabiskannya tanpa tujuan yang jelas⁶. Mary Wollstonecraft menjuluki perkawinan sebagai prostitusi yang dilegalkan, karena semata-mata digunakan untuk mengendalikan dan melindungi perempuan dari ancaman seksualitas laki-laki. Namun pada kenyataannya, justru kekerasan domestic tumbuh subur dalam perkawinan, disamping itu kepentingan perempuan terpinggirkan lantaran aktivitas domestic yang harus dikerjakan.⁷

Dalam budaya patriarkis, menikah memang tidak hanya berfungsi sebagai identitas sosial, dan peningkatan status sosial bagi diri perempuan. Kebanyakan orang, termasuk perempuan, beranggapan bahwa menikah adalah suatu hal yang membahagiakan. Selain itu juga agar perempuan tersebut menjadi perempuan yang kelihatan 'sempurna', yaitu menjadi seorang istri kemudian ibu.

Latar belakang lain yang menjadi alasan perempuan untuk menikah adalah agama yang mengatakan bahwa sudah menjadi kodrat manusia untuk hidup berpasang-pasangan. Selain itu pengaruh lingkungan sekitar juga turut serta dalam membentuk persepsi tentang pernikahan.

Tentang menjadi ibu, ada sebuah penelitian tentang kehidupan perempuan setelah menjadi ibu, yang dilakukan oleh Mary Boulton, terungkap bahwa walaupun sebagian ibu suka akan pekerjaannya, yaitu mengatur rumah dan menjaga anak, namun sebagian besar lainnya merasa terbebani. Bagi mereka, pekerjaan menjadi ibu tidak ada habis-habisnya. Ann Oakley, seorang pakar perempuan, mengatakan bahwa kunci untuk mengerti mengapa perempuan begitu tidak bahagia dan depresi setelah memasuki kehidupan berkeluarga adalah karena adanya perasaan kehilangan secara sosial dan psikologis. Apalagi bila menjadi ibu, artinya harus kehilangan pekerjaan, status, kebebasan dan privasi, Mengutip Oakley, rasa kehilangan yang paling penting adalah rasa kehilangan identitas diri⁸.

Kondisi seperti ini sering membuat perempuan memendam dan menumpahkan emosi dalam kehidupan perkawinannya, meskipun untuk itu, ia sering juga disebut sebagai pelaku kekerasan domestik, baik terhadap anak maupun suaminya. Emosi sangat bersifat personal, dan kebanyakan perempuan memilih menyimpannya di dalam diri, sehingga kemudian menimbulkan sampah emosi yang banyak, dan hanya keluar pada saat-saat tertentu, termasuk ketika suaminya tidak ada atau sudah tidak ada, baik karena bercerai ataupun meninggal dunia.

Emosi yang sering terlihat adalah kemarahan. Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam hal mengenali dan mengekspresikan emosi. Menurut LR Brody (1996), perempuan dewasa lebih intens secara verbal dalam masalah emosi, dan wajahnya lebih ekspresif dalam mengkomunikasikan emosi. Perempuan juga lebih akurat dalam mengenali emosi yang tampak di wajah daripada laki-laki.

Seorang pakar emosi, Carol Izzard, menyatakan bahwa kemarahan

sebagai bentuk salah satu emosi negatif, memiliki fungsi menyalakan energy seseorang untuk melakukan perlawanan. Hal ini mungkin akan berujung pada agresi (penyerangan) baik verbal maupun fisik. Ia juga melalui sudut pandang teori diferensial, mengatakan bahwa kesedihan lebih rendah ketegangannya daripada emosi negatif yang lain. Umumnya kesedihan berasal dari kekecewaan, keputusasaan, kesepian, keterasingan, dan kehilangan. Kesedihan menunjukkan bahwa individu tersebut harus dibantu. Jika tidak, ia akan meningkat menjadi depresi dan kegelisahan serta kecemasan.

E. Metodologi

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif (*field research*), yaitu data-data utama penelitian bersumber dari data lapangan, dengan focus penelitian pada ibu tunggal yang bertujuan untuk menemukan perbedaan kebahagiaan yang dialami mereka sebelum dan sesudah perpisahan dengan suami secara lebih luas dan mendalam. Penggunaan jenis penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara mendalam (*thick description*) sejumlah fenomena, latar belakang dan potensi yang dimiliki subjek.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mengafirmasi kebenaran-kebenaran empirik yang bersifat universal, baik bersifat inderawi (*sensual*), logis (*logic*), etik moral (*moral ethic*), maupun *transcendental* (*Spiritual*). Pendekatan fenomenologi ini berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya dengan individu-individu dalam situasi-situasi tertentu.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berdasarkan sumber yang dipilih secara *purposive* (*disengaja*). Sumber penelitian ini sebanyak 21 (dua puluh satu) subjek perempuan berstatus ibu tunggal.

Sumber-sumber tersebut dipilih karena dianggap memiliki ciri tertentu yang dapat memperkaya data penelitian tentang siapa yang perlu diwawancarai, kapan dilakukan observasi, serta dokumen-dokumen apa yang perlu dikaji untuk mendukung penelitian ini (Irawan, 2000)⁹.

Untuk mendapatkan data dan informasi yang lengkap dan tuntas, peneliti melakukan dua hal yaitu:

- a.) Studi Literatur untuk memperkaya landasan-landasan teoretis dan eksplorasi data lapangan. Data yang dikumpulkan berupa buku, majalah, artikel, sumber dari internet, dan data-data tertulis lain yang berhubungan dengan topic permasalahan.
- b.) Studi Lapangan dengan cara menghimpun data melalui teknik pengumpulan data sebagai berikut:
 - 1.) Wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada subjek dalam rangka untuk menggali informasi dan sikap yang utuh tentang pengalaman psikologis ibu tunggal. Banyak hal yang dapat diperoleh dari subjek dalam wawancara mendalam (Arikunto, 1998)¹⁰. Teknik wawancara diajukan secara terbuka dan tak terstruktur dengan tujuan agar dapat memperoleh data dan informasi yang mendalam. Teknik pengumpulan data dengan wawancara tak terstruktur relevan dengan penelitian ini karena memungkinkan pihak yang diwawancarai untuk mendefinisikan diri dan lingkungannya atau untuk menggunakan istilah-istilahnya sendiri berdasarkan kultur atau tradisi yang mereka anut (Mulyana, 2002)¹¹. Sebagian besar wawancara yang dilakukan menggunakan recorder atas seizing subjek untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam mengutip pernyataan-pernyataan yang disampaikan.
 - 2.) Observasi lapangan untuk menganalisis dan mencatat secara sistematis mengenai sikap dan ekspresi dengan melihat atau mengamati ibu tunggal. Hal ini dilakukan untuk

mengamati keadaan di lapangan secara langsung dalam rangka memperoleh gambaran dan pemahaman yang lebih luas dan dalam (*deep understanding*) tentang permasalahan, sekaligus untuk mengecek antara hasil wawancara dengan subjek dengan kenyataan di lapangan.

4. Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa daftar pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan indikator-indikator tertentu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan secara terbuka oleh peneliti kepada subjek yang mengacu pada urutan pertanyaan yang telah disusun, meskipun pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan jawaban subjek untuk menemukan data yang utuh dan mendalam.

Rancangan penelitian tidak bersifat mekanistik, namun berkembang setelah peneliti memasuki objek penelitian, dalam memandang realitas, penelitian ini berasumsi bahwa realitas itu bersifat holistic (menyeluruh), tidak dapat dipisahkan ke dalam variable-variabel penelitian. Karena itu, realibilitas dan replikabilitas tidak menjadi hal yang utama, namun data yang diperoleh akan memiliki valisitas tinggi (Sandjaya dan Herianto, 2006)¹².

5. Proses Analisis Data

Proses analisis data dilakukan sebagai upaya untuk memilih, memilah, membuang, dan menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan pokok, yaitu tema apa yang dapat ditemukan pada data-data, dan seberapa jauh data-data ini dapat mendukung terhadap tema. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti tahapan analisis penelitian fenomenologi, yaitu:

- a.) Mentranskripsikan hasil rekaman wawancara terhadap 21 subjek ke dalam tulisan.
- b.) Melakukan *bracketing (epoche)*, yaitu membaca seluruh data (deskripsi) dengan tanpa prakonsepsi untuk melihat fakta-fakta

yang ada dalam setiap kata para subjek. Fakta-fakta yang didapat dari hasil wawancara dibiarkan selama beberapa saat tanpa intervensi pemahaman peneliti atas dasar nilai atau asumsi.

- c.) Melakukan *horizontalization*, yaitu menginventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik, dengan menggunakan matriks berdasarkan instrument yang ditetapkan. Untuk memudahkan pemetaan 'pernyataan-pernyataan' subjek, peneliti membuat bagan secara sistematis (matriks) dengan menyebutkan indicator-indikator yang telah dibuat dan menyandingkan antara subjek satu dengan subjek yang lainnya.
- d.) Melakukan tahap cluster of meaning, yaitu membuat rincian pernyataan penting untuk diformulasikan ke dalam makna, dan dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu. Pada tahap ini peneliti mendalami dan menganalisis keterhubungan antara indicator dengan makna terdalam.
- e.) Melakukan tahap deskripsi esensi, yaitu mengintegrasikan tema-tema ke dalam deskripsi naratif.

F. Temuan Penelitian

Sebelum disampaikan hasil penelitian, terlebih dulu akan diungkapkan profil subjek secara umum untuk memberikan gambaran penelitian secara lebih detail, yaitu:

1. Profil Umum Subjek dan Penelitian

Penelitian dilakukan selama lima bulan, dari bulan April-Agustus 2016 di empat provinsi yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, dan NTB, meliputi wilayah Jakarta, Depok, Bogor, Tangerang, Bekasi, Bandung, Indramayu, dan Lombok.

Penelitian dilakukan melalui metode pengamatan dan wawancara terhadap 21 subjek dengan profil umum sebagai berikut:

- a.) Nama Subjek berdasarkan domisili : Jakarta : Ibu I, Depok : Ibu B, P, O, Y. Bogor : Ibu A. Tangerang : Ibu SH. Bekasi : Ibu N dan ibu S. Bandung : Ibu U, ibu Mt, ibu L, ibu K, ibu T, ibu D, Ibu SPY, dan ibu PH. Indramayu : Ibu C. Lombok : Ibu Mu, Ibu NA, dan ibu Sn.
- b.) Jenis kelamin perempuan
- c.) Usia 28-71 tahun
- d.) Status pernikahan : janda (10 orang janda cerai dan 11 orang janda meninggal dunia)
- e.) Pendidikan bervariasi dari tidak bersekolah hingga S2.
- f.) Pekerjaan bervariasi dari buruh tani, mantan TKI, ibu rumah tangga, karyawan, dosen, wirausaha dan freelancer.
- g.) Status sosial ekonomi : bervariasi, rata-rata menengah ke bawah.
- h.) Lama ditinggal suami : antara setengah tahun- lebih dari 10 tahun.
- i.) Jumlah anak ; rata-rata dua orang.

2. Aspek-aspek yang diamati

Ada tiga aspek yang diamati dalam penelitian ini, yaitu:

- 1.) Kondisi rumah tangga ketika masih bersama suami, baik secara ekonomi, dan keharmonisan.
- 2.) Perasaan yang dialami setelah tidak bersama dengan suami, terkait dengan masalah emosi, ekonomi, peran sebagai ibu tunggal dan pandangan masyarakat.
- 3.) Kesulitan terbesar yang dialami setelah tidak bersama suami dan cara mengatasinya.

3. Hasil Penelitian

Dari hasil pengamatan yang kami lakukan terhadap kedua puluh satu objek diketahui bahwa kondisi pernikahan pada umumnya baik-baik saja, dimana hubungan sepasang suami istri cukup

harmonis. Teori keterpasangan yang dapat diterima lebih banyak bersifat Exchange dan Equity Theory, dimana laki-laki atau suami bekerja mencari nafkah sebagai penyumbang ekonomi terbesar bagi keluarga, sementara istri berada di rumah mengurus rumah dan menjaga anak-anak. Hal ini demi menjaga keseimbangan kehidupan berumah tangga. Ini terjadi pada rumah tangga ibu T (Bandung), ibu O (Depok), ibu A (Bogor), ibu N (Bekasi), ibu S (Bekasi), Ibu NA, Ibu Mu, dan Ibu Sn (ketiganya dari Lombok). Namun ibu NA dan Ibu Mu ikut juga membantu suami di ladang bekerja sebagai buruh tani.

Meskipun demikian, keadaan ekonomi juga tidak bisa dikatakan baik. Ini dikarenakan pekerjaan suami yang tidak memadai untuk kebutuhan sehari-hari seperti yang dialami ibu Mu, NA, dan Sn. Akan tetapi ketiganya tidak merasa harus memberontak atau melakukan sesuatu yang sekiranya malah dikhawatirkan dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga. Demikian pula yang dialami ibu O dan ibu T. Mereka memiliki keahlian tersendiri yang hanya sesekali digunakan, dan hasilnya digunakan untuk kebutuhan mereka sendiri atau membantu mencukupi kebutuhan rumah tangga. Ibu T adalah seorang penulis dan ibu O adalah seorang perias pengantin.

Pada pasangan suami istri bekerja, hubungan mereka lebih bersifat Complementary Needs, dimana keadaan mereka saling melengkapi. Hal ini dirasakan oleh ibu P (Depok) yang bekerja sebagai dosen dan suaminya sebagai arsitek, Ibu SH (Tangerang) yang sama-sama bekerja sebagai karyawan dengan suaminya, begitu juga dengan Ibu PH (Bandung) dan suaminya, ibu Y (Depok) dan suaminya, dan ibu I (Jakarta) dan suaminya. Rumah tangga mereka terjaga keharmonisannya hingga saat suami meninggal, kecuali rumah tangga ibu P yang akhirnya bercerai.

Kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis sejak awal dialami ibu C (Indramayu) yang pernah bekerja sebagai TKI di Taiwan. Dia menikah di Taiwan secara siri dan kemudian pulang kembali ke Indonesia

dalam keadaan suami tidak pernah menemuinya lagi. Ibu U (Bandung) mengalami KDRT secara fisik, verbal, dan psikis yang menyebabkan rumah tangganya tidak dapat dipertahankan lagi, sementara pada saat yang sama karirnya tengah menanjak sebagai seorang supervisor. Ibu Mt (Bandung), mengatakan rumah tangganya sejak semula tidak harmonis karena mereka menikah dengan kawin lari, karena ibu dari Ihu Mt tidak menyetujui hubungan mereka.

Tambahan lagi, secara ekonomi suami ibu Mt tidak mapan dan termasuk laki-laki yang kurang semangat bekerja. Ibu L (Bandung) juga menikah tanpa persetujuan ibunya, sehingga mengakibatkan mereka 'tersendat-sendat' dalam membangun rumah tangga. Saat itu keduanya masih kuliah dan terpaksa menikah secara siri. Kematian suaminya yang mendadak menyebabkan ibu Mt memperbaiki kembali hubungannya dengan sang ibu. "Mau kemana lagi, suami sudah enggak ada, saya enggak ada pegangan. Mama nyeselin saya, gara-gara kawin sama dia kamu jadi susah, Neng". Sejak saat itu, ia merasa sangat berdosa karena mengabaikan restu ibunya. Ibu B (Depok) adalah istri kedua dan mengalami bagaimana susahnya keadaan ekonominya dengan anak dua, sementara suami jarang menengok. "Jangan ditanya bagaimana keharmonisan rumah tangga sih", ujarnya.

Ia akhirnya memberanikan diri minta berpisah, sementara status pernikahan mereka adalah pernikahan siri. Beban berat yang dipikulnya masih ditambah dengan serangan dari istri pertama suaminya, yang bahkan sering mengancamnya dengan kata-kata. Ibu K mengalami keadaan dimana secara finansial, gajinya jauh lebih besar dari suami, dimana ini menjadi alasan bagi suami dan keluarganya untuk menekan ibu K secara verbal. Ibu K pun menyebut bahwa ia kerap mengalami KDRT secara psikis dan verbal. Keadaan 'tidak sepeham' dengan suami, dialami ibu SPY asal Bandung selama puluhan tahun. Suaminya tidak ingin ibu SPY bekerja, tapi ia mengharuskan ibu SPY selalu punya uang. "Aneh kan? Saat itu saya kerja sebagai PNS, bapak enggak setuju. Sudah saya pension cepat, saya usaha bikin kue dan catering, eh bapak enggak

setuju juga. Saya masak sembunyi-sembunyi kalau bapak ke masjid subuhan dan pergi kerja, tapi kalau ketahuan saya diomeli, ya begitu terus sampai dia wafat”, katanya sambil berbisik lirih menahan tangis.

Ibu U, ibu O dan ibu K, di sisi lain, mengibaratkan suami mereka seperti terlalu dekat dengan ibunya. Seperti analisa tentang Attachment Theory, suami dari ibu-ibu tersebut terpaku dengan figure ibunya, bahkan hingga setelah ia mempunyai istri. Terlebih, ibu mertua dari ibu O dan ibu K sangat turut campur di dalam rumah tangga anak dan menantunya. Ibu K juga mengakui, ia sebenarnya mungkin cukup terpengaruh juga dengan figure almarhum ayahnya, dan sayangnya ia tidak menemukannya di suaminya.

Pernikahan yang dipenuhi pertengkaran dan perselisihan, ditambah dengan masuknya orang ketiga menjadi penyebab perceraian ibu U, ibu T, ibu D, ibu P, ibu K, N, dan ibu S. KDRT juga turut menjadi penyebab perceraian, bahkan cukup menjadi faktor dominan bagi rumah tangga ibu U, ibu T, ibu P, dan ibu K. Ibu U mengalami hingga ia nyaris dibakar habis oleh suaminya, perangkat kerjanya sudah lebih dahulu dihabisi. Ibu T mengakui suaminya sering pulang dalam keadaan mabuk dan melontarkan kata-kata tak pantas padanya. Ibu P selain mengalami kekerasan fisik, psikis dan verbal, bahkan hingga ayahnya dipukul oleh suaminya sampai tangannya patah dan terjatuh dari tangga. Ibu Mt bercerai karena alasan ekonomi dimana suaminya tidak sanggup memberi nafkah kepadanya.

Lain halnya dengan dua subjek lainnya, yaitu ibu O dan ibu SPY yang memilih bertahan hingga sang suami meninggal dunia.

Kondisi perkawinan yang tidak harmonis dan cenderung menempatkan istri sebagai ‘korban’, sebagaimana disistemkan di masyarakat patriarkis, menyebabkan istri memiliki ‘simpanan emosi’ yang menyebabkan mereka tidak bahagia dan cenderung depresi dalam pernikahannya.

Para subjek lain yang suaminya meninggal dunia mengalami kondisi yang harmonis di dalam rumah tangganya hingga ajal memisahkan mereka. Bahkan ibu I dan ibu Y mengisahkan mereka tetap saling mencintai sampai saat terakhir. Ibu Y sempat bertukar pesan lewat Whatsapp semalam sebelum suaminya meninggal dunia karena sakit yang dideritanya sejak lama. Ibu I yang suaminya sempat dalam kondisi in coma beberapa bulan sejak kecelakaan yang menimpanya, menceritakan betapa mereka masih tak terpisahkan, hingga kini.

Perbedaan kondisi rumah tangga pula yang agaknya menimbulkan reaksi berbeda ketika sang suami tiada. Rumah tangga yang harmonis memiliki keterlekatan yang baik, sebaliknya berlaku bagi rumah tangga yang tidak harmonis. Hampir semua subjek mengaku cukup terguncang dengan kematian suami. Ibu I mengatakan, perlu waktu sangat lama untuk bangkit dari perasaan berkabung. Kesedihan dituangkannya dalam bentuk tulisan yang disimpannya sendiri, ia menjadi lebih banyak menyendiri bahkan hingga setahun setelah suaminya tiada. Ibu A bercerita bahwa ia merasa suaminya masih ada selama beberapa lama, setiap menjelang magrib ia selalu berada di depan pintu, menunggu suaminya pulang. Bahkan ada temannya yang bercerita ibu A pingsan di depan liang lahat suaminya.

Meski terguncang, ibu SPY mengakui, pada akhirnya ia kini tidak lagi sering menangis, seperti dulu ketika suaminya masih ada. Ada perasaan lega bahwa semuanya selesai dengan cara yang baik. Ia kini menapaki usia senjanya, dengan anak-anak yang sudah dewasa dan berkeluarga, dan ia pun masih aktif menjalankan usaha cateringnya. Dengan isi senada, ibu O menambahkan ia kini lebih berani 'keluar' dan menerapkan aturannya dalam mendidik anak-anaknya.

Secara emosi, semua subjek mengakui dampak perpisahan dengan suami mengakibatkan ada hal yang berubah, meski tidak banyak. Misalnya dari masalah menata kemarahan dan kesedihan. Ibu O dan ibu T mengaku ia menjadi lebih cepat marah dan tidak sabaran. Lain

halnya dengan ibu D, ibu Mt, ibu L, ibu P (yang kini menjadi pengusaha catering), ibu K, ibu SPY, ibu N (yang kini aktif di pengajian), ibu S, dan ibu PH yang mengaku menjadi lebih sabar dan pasrah. Secara keimanan mereka mengaku justru menjadi lebih baik lagi. Ibu N dan ibu O kini berhijab, justru setelah masalah demi masalah menempa kehidupan mereka. Lain halnya dengan ibu NA, yang mengakui kalau sedang goyah, ia harus diingatkan untuk shalat oleh menantu perempuan kesayangannya, yang sekaligus tempatnya curhat. Ibu B, ibu C, dan ibu U bahkan sempat bertanya tentang keadilan Tuhan atas ujian yang mereka alami. Ibu U melepas hijabnya dan sempat mengakrabi rokok dan miras, dan terperosok ke dalam pergaulan bebas. Namun sekarang ia sudah jauh lebih stabil.

Hampir semua subjek mengatakan perpisahan dengan suami sangat berpengaruh terhadap ekonomi. Bahkan ibu I, ibu K, dan ibu P yang sudah cukup mapan kondisi ekonominya. Kondisi *in comma* yang lama yang dialami suami ibu I menyebabkan kondisi ekonomi keluarga jatuh, sehingga membuat ibu I harus bekerja keras membayar banyak tagihan sepeninggal suami, sementara itu ia harus merawat ayahnya yang sakit-sakitan. Ibu K juga baru melahirkan dan *resign* ketika perpisahan dengan suami terjadi. Ia berusaha bangkit demi anaknya. Ibu P terpaksa harus mengeluarkan kedua anaknya dari sekolah, karena suaminya tidak mau melunasi hutang uang sekolah anak-anaknya dan akhirnya anak-anaknya menjalani *Homeschooling*. Ibu A mengalami kondisi ekonomi yang jauh merosot setelah suaminya tiada, namun ia tetap bekerja dan sekarang ia mengakui kondisinya cukup baik.

Sekarang kondisi ekonomi ketiga ibu tunggal yang tangguh di atas, sudah lebih baik, Putra ibu P kini sudah kuliah di universitas negeri terkemuka lewat jalur undangan, usaha cateringnya maju. Demikian pula ibu K dan ibu I yang semakin sukses di karirnya. Prestasi yang sama juga ditorehkan ibu U, ibu Mt, ibu B, ibu L, ibu D, ibu A, ibu PH, ibu SPY, ibu S, dan ibu N dalam mengatasi masalah ekonomi keluarga. Ibu D baru-baru ini menyelesaikan program magisternya. Sementara itu, ia berkisah

bahwa ketika perceraian terjadi dulu, ia masih kuliah S1 dan berjuang untuk memberikan ASI Eksklusif pada putranya, dan ia berhasil sukses menyelesaikan kuliah sekaligus program ASI Eksklusif.

Semua subjek menyebut kesulitan terbesar yang dihadapi adalah masalah ekonomi, peran sebagai ibu tunggal, dan beberapa ibu tunggal karena bercerai menyebut pandangan masyarakat. Semua subjek yang rumah tangganya tidak harmonis mengakui adanya trauma yang dalam, dan ini membutuhkan waktu yang lama untuk mengobatinya.

Ibu Mu, ibu Sn dan ibu NA, secara kompak menyebutkan masalah ekonomi yang tersulit adalah ketika sedang tidak panen, mereka menganggur. Sementara ketika panen tiba, mereka bisa sampai larut malam di ladang. Namun kegigihan mereka memang patut dipuji, dengan usia yang sudah tidak lagi muda, mereka masih bersemangat bekerja.

Masalah peran ibu tunggal juga cukup berat bagi mereka. Ibu N menceritakan bagaimana puteri kecilnya bertanya tentang ayah, dan kadang ia tercetus kata-kata yang kurang baik tentang sang mantan suami. Ibu O sedang menghadapi masalah berat karena anak sulungnya terlibat narkoba. Ibu U mengalami masalah berat ketika puteri sulungnya diambil paksa oleh mantan suami yang sudah bersama istri yang baru.

Beberapa subjek ingin mengakhiri kesendiriannya dengan menikah lagi demi untuk membangun keluarga yang utuh bagi anak-anaknya. Namun semua harus berproses, mereka mengakui. Hal ini dikatakan oleh ibu U, ibu Mt, Ibu L, ibu B, ibu P, ibu O, ibu K, ibu A, ibu N, ibu S, ibu SH, dan ibu PH.

Pandangan masyarakat yang masih menganggap buruk janda cerai juga turut menjadi masalah, diungkapkan oleh semua subjek. Bahkan ibu P bercerita, ada seorang temannya melabraknya karena mendengar selentingan bahwa suami temannya tersebut akan menikahi ibu P. Ibu O, ibu B, ibu L, ibu Mt termasuk yang sudah beberapa kali dicurigai 'menggoda suami orang', yang dibantah keras oleh mereka sendiri. Secara

tersamar, ibu O menyatakan siap menjadi istri kedua bila diizinkan istri pertama.

Semua subjek mengatasi berbagai masalahnya dengan tetap fokus bekerja membesarkan anak, bersabar, lebih memperbaiki ibadah, dan berbagai. Mereka sangat mengapresiasi dukungan dari orang-orang terdekat, terutama orang tua, anak, sahabat dan teman. Ibu O sangat terpuakul ketika baru-baru ini ibundanya wafat, padahal ibunda lah sang pendukung utamanya. Ibu L dan ibu P juga menyebut ibu sebagai orang terdekat, sedangkan ibu NA menyebut menantunya RA sebagai orang terdekat. Peran orang terdekat ini sangat penting, mengingat banyak emosi yang harus dicurahkan para ibu tunggal ini, terutama yang berkaitan dengan rasa marah dan rasa sedih, yang semestinya dibagi dengan pasangan.

Kondisi sebagai ibu tunggal menjadikan semua subjek tampil sebagai pribadi baru yang lebih gigih, lebih tangguh, lebih kuat, lebih sabar dan pasrah, dan di sisi lain, lebih bahagia menyongsong masa depannya bersama anak-anak. Demikian diakui oleh para subjek.

G. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa kondisi rumah tangga yang harmonis dan anggota-anggotanya memiliki keterlekatan yang baik, akan menyebabkan masalah yang lebih ringan ketika terjadi perpisahan (meninggal dunia). Ibu tunggal akan segera menata kehidupannya kembali. Namun ketika keterlekatan itu terlalu eratpun akan menyebabkan ibu tunggal butuh waktu untuk bangkit.

Sebaliknya, kondisi rumah tangga yang tidak harmonis, menyebabkan guncangan yang lebih parah ketika perpisahan terjadi, biasanya secara emosi. Dimana ibu tunggal menyimpan banyak trauma tentang kisah rumah tangganya yang dipenuhi KDRT.

Ibu tunggal merasakan kebahagiaan yang baru ketika ia berhasil mengatasi masalah-masalah yang timbul pasca perpisahan dan menyelesaikan trauma yang dialaminya sendiri.

2. Saran

Berdasarkan implikasi dari penelitian di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

- a.) Sejak awal pembentukan rumah tangga perlu dilakukan komunikasi yang baik antara suami isteri, dan terus mengupayakan kesefahaman, untuk menghindari konflik yang lebih besar di kemudian hari.
- b.) Perlu adanya peran orang terdekat seperti orang tua, untuk terus membantu mengupayakan harmonisasi rumah tangga dengan menjaga kadar intervensi.
- c.) Perlu adanya peran tokoh masyarakat dan ulama untuk terus mensosialisasikan konsep rumah tangga samara dengan berbagai media.
- d.) Pendampingan terhadap ibu tunggal korban KDRT perlu dilakukan oleh semua pihak, terutama pemerintah dan LSM peduli perempuan.
- e.) Peran komunitas perempuan untuk merangkul para ibu tunggal sangat diperlukan.

Daftar Pustaka

- Acitelli LK, Kenny, DA, Wainer, D, The Importance of Similarity and Understanding of Partners Ideals to Relationship Satisfaction" dalam *Journal of Personal Relationship*, 2001.
- Ardhianita I, Andayani B, "Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran atau Tidak Berpacaran" dalam *Jurnal Psikologi UGM*, , 2003, Vol 32.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Arivia, Gadis, *Feminisme Sebuah Kata Hati*, Jakarta: KPG, 2006.
- Aron, A, Aron, E, *Love and The Expansion of Self: Understanding Attraction and Satisfaction*, New Yor: Hampshire, 1986.
- Arriaga XB, "The Ups and Downs of Dating: Fluctuationd in Satisfaction in Newlyweds Women Romantic Relationship" dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, 2001,
- Ayu Ratih, "Memperjuangkan Ruang Perempuan dalam Perkawinan", dalam *Jurnal Perempuan "Perempuan dan Perkawinan"*, Jakarta: 2002, No 22.
- Bambang Subiantoro, Eko, "Perempuan dan Perkawinan, sebuah Pertaruhan Eksistensi Diri" dalam *Jurnal Perempuan*,", Jakarta: 2002, No 22.
- Boulton, Mary, *On Being a Mother*, London: Tavistock Publications, 1983.
- Chekki PA, "Family Values and Family Change" dalam *Journal of Comparative Studies*, 1996.
- Cialdini RB, "Interpersonal Influence" dalam *S Shavitt and TC Brock (ed), "Persuasion"*, Boston: Allyn and Bacon, 1994.
- Cramer, "Contemporary Marriage Homogamy and Heterogamy" dalam

- Abelson (ed), *Theories of Cognitive Consistency: A Source Book*, Chicago: Rand McNally, 1998.
- Daily, Ann, *Inventing Motherhood: The Consequences of an Ideal*, London: 1982.
- Dowd, DA, et al, "Atribution and Marital Remediates Effect of Self Disclosure" dalam *Journal of Family and Consumer Science*, 2005.
- Firestone, Shulamith, *Dialectic of Sex: the Case for Feminist Revolution*, New York: Quill, 1970.
- Glenn, Evelyn Nakano, et al (eds), *Mothering, Ideology, Experience, and Agency*, Routledge 1984.
- Goldenberg, I, *Family Therapy: An Overview*, California: Brooks/Cole Publishing, 1980.
- Goode, WJ, *World Changes in Divorce Patterns*, New Haven Conn: Yale University Press, 1993.
- Greer, Germaine, *The Female Enoch*, Great Britain: Paladin, 1970.
- http://users.compaqnet.be/cn127103/Nietzsche_human_all_too_human/sec7_woman_and_child.htn.
- Hamon, RR, and Ingoldsby, BB, *Mate Selection Across Country*", Thousand Oak, California: Sage Publication Inc, 1993.
- Humm, Maggie, *The Dictionary of Feminist Theory*, London: Prentice Hall, 2009.
- Irawan, Prasetya, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI, 2007.
- Jannah, Izzaatul, *Psiko Harmoni Rumah Tangga*", Surakarta: Afra Publishing, 2008.
- Laswell, M, and Laswell, T, *The Marriage and Family*, USA: Wadsworth Inc, 1987.

- Leclerc, Annie, *Kalau Perempuan Angkat Bicara*, (terj), Jogjakarta: Kanisius, 2000.
- Lykken DT and Tellegen, A, "Is Human Mating Adventitious of the Result of Lawful Choice? A Twin Study of Mate Selection" dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, 1993, vol 65.
- Montagu, Ashley, *The Natural Superiority of Women*, New York: MacMillan Press, 1992.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Oakley, Ann, *Becoming a Mother*, Great Britain: Oxford Publications, 1979.
- Oakley, Ann, *Subject Women*, London: Fontana, 1982.
- Pietromonaco et al, "Intimacy as an Interpersonal Process: The Importance of Self Disclosure, Partner Disclosure, and Perceive Partner Responsiveness in Interpersonal Exchange" dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, 1998.
- Ricardson, Diane, *Women, Motherhood, and Childrearing*, New York: MacMillan Press, 1993.
- Rich, Adrienne, *Of a Woman Born: Motherhood as Experience and Institution*, New York: WW Norton, 1976.
- Sandjaya, B, dan Herianto, Albertus, *Panduan Penelitian*, Jakarta: Prestasi Pustaka Pelajar, 2006.
- Schul Y, and Vinokur, AD, "Projection in Person Perception among spouses` as a function of the Similarity Their Shared Experiences" dalam *Personality and Social Psychology Bulletin*, 2000.
- Spotts EL, et al, "How Does Personality Matter in Marriage? An Examination of Trait Anxiety, Interpersonal Negativity, and Marital Satisfaction" dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, 2005.

Sprecher S, "I Love You More Today than Yesterday: Romantic Partners Perception of Changes in Love Related Affect Over Time" dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, 1999, vol 76.

Tong, Rosemary Putnam, *Feminist Thought, A More Comprehensive Introduction*", Colorado: Westview Press, 1998.

Tuttle, Lisa, *Encyclopedia of Feminism*, London: Arrow Books, 1987.

Wolf, Naomi, *Promiscuities: The Secret Struggle for Womanhood*, Toronto: Vintage Canada, 1998.

Wollstonecraft, Mary, *The Vindications of The Right of Woman*, London: Penguin Books, 1992.

Endnotes

1. Lykken, DT, and Tellegen, A, "Is Human Mating Adventitious of the Result of Lawful Choice? A Twin Study of Mate Selection" dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, 1993, vol 65, 1: 56-68.
2. Hamon, RR, and Ingoldsby, BB, *Mate Selection Across Country*, Thousand Oak, California: Sage Publication Inc, 1993.
3. Laswell, M, and Laswell, T, *The Marriage and Family*, USA: Wadsworth Inc, 1987.
4. Leclerc, Annie, "*Kalau Perempuan Angkat Bicara*" (terj), Jogjakarta: Kanisius, 2000.
5. http://users.compaqnet.be/cn127103/Nietzsche_human_all_too_human/sec7_woman_and_child.htm.
6. Tong, Rosemary Putnam, "Feminist Thought, A More Comprehensive Introduction", Colorado: Westview Press, 1998, 179-189.
7. Wollstonecraft, Mary, *The Vindications of The Right of Woman*, London: Penguin Books, 1992.
8. Ann Oakley, *Becoming a Mother*, Great Britain: Oxford Publications, 1979.
9. Prasetya Irawan, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI, 2007.
10. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
11. Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
12. Sandjaya, B, dan Herianto, Albertus, *Panduan Penelitian*, Jakarta: Prestasi Pustaka Pelajar, 2006.